



**JURNAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**
*Journal of Environmental Education and Sustainable
Development*

Volume 24 - Nomor 02, 2023

Available at <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb>

ISSN : 1411-1829 (print), 2580-9199 (online)

Analisis Sosiologi Lingkungan Terhadap Pemburuan Biawak (Varanus Salvator) Bagi Keberlanjutan Ekosistem Sungai

M. Syamsudin^{1*}, M. Labibunnuful¹, Ahmad Fauzan Hidayatullah²

¹Departemen Sosiologi UIN Walisongo Semarang

²Departemen Teknik Lingkungan UIN Walisongo Semarang

*Coressponding author email: msyamsuddin_2006026065@walisongo.ac.id

Artikel info

Received : 13 Desember
2022

Revised : 20 Agustus
2023

Accepted : 21 September
2023

Kata kunci:

Satwa, Ekosistem, Biawak

Keywords:

Animal, Ecosystem, Water
Monitor

ABSTRAK

Biawak dianggap sebagai hama dan populasinya masih banyak, apabila perburuan dilakukan terus menerus tidak menutup kemungkinan akan berakibat pada kepunahan. Biawak termasuk memiliki peran yang cukup penting dalam ekosistem sungai, seperti pemakan bangkai hewan-hewan yang ada disungai dan juga bisa mengendalikan populasi ular dengan memakan telur-telur ular. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pengumpulan data nya menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi kami melakukan observasi dengan terjun kelapangan tepatnya di Sungai Beringin, kemudian melakukan wawancara kepada masyarakat setempat dan juga pemburu yang biasa melakukan perburuan di sekitar sungai tersebut dan untuk dokumentasi nya berupa foto dari sungai Beringin sebagai pelengkap data penelitian ini. Hasil penelitian kami dapat kesimpulan bahwa kegiatan berburu yang dilakukan oleh warga adalah hal yang membuat ekosistem sungai terganggu dan populasi biawak semakin berkurang. Salah satu cara yang baik adalah semua warga harus bisa mengurangi dan mengingatkan apabila ada pemburuan terjadi di sungai beringin.

ABSTRACT

Lizards are considered pests and their population is still large. If hunting continues, it is possible that it will result in extinction. Monitor lizards have quite an important role in the river ecosystem, such as eating carrion from animals in the river and also being able to control the snake population by eating snake eggs. This research applies qualitative methods by collecting data using observation, interviews and documentation. We made observations by jumping into the field, precisely in the Beringin River, then conducting interviews with local people and also hunters who usually hunt around the river and for documentation in the form of photos. from the Beringin river as a complement to this research data. From the results of our research, we can conclude that hunting activities carried out by residents are what disrupts the river ecosystem and reduces the monitor lizard population. One good way is for all residents to be able to reduce and warn if poaching occurs in the Banyan River.

<https://doi.org/10.21009/plpb.v%vi%i.31766>



How to Cite: Syamsudin, M., Labibunnuful, M., & Hidayatullah, A.F. (2023). Analisis Sosiologi Lingkungan Terhadap Pemburuan Biawak (Varanus Salvator) Bagi Keberlanjutan Ekosistem Sungai. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 24(02), 13-20. doi: <https://doi.org/10.21009/plpb.v%vi%i.31766>

Copyright © 2023

PENDAHULUAN

Kegiatan perburuan dan jual beli hewan liar di Indonesia saat ini marak terjadi khususnya pada satwa liar seperti Biawak (*Varanus Salvator*) hewan-hewan tersebut yang biasa sering kita jumpai di sungai ataupun sekitar permukiman manusia. Adanya perburuan tersebut tak lain adalah diakibatkan karena nilai jual nya yang cukup tinggi dan menguntungkan yang mengakibatkan banyak orang memburu biawak untuk dikonsumsi maupun diperjual belikan. (Yudha, Kusri, & Arida, 2021). Ekosistem sungai pada dasarnya mempunyai posisi dan peranan utama bagi seluruh kehidupan manusia ataupun makhluk hidup lainnya, maka adanya upaya pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya menjadi suatu hal yang wajib bagi setiap manusia untuk menjaga atau melindungi satwa. Salah satunya adalah banyaknya hewan yang diburu oleh manusia yang menyebabkan ketidak seimbangan ekosistem, maka perkembangan hidup satwa-satwa tersebut wajib diperhatikan agar nantinya keseimbangan ekosistem tetap terjaga . (Achmadi & Rusdiana, 2015).

Pada tubuh biawak memiliki ketahanan dari eksplanasi logam berat dan nemanasi tingkat tinggi, padahal spesies ini memakan buntang hewan lain yang telah membusuk dan mengandung kuman hidup dan berkembang biaknya juga di tempat yang kotor maka tak heran biawak air memiliki masa hidup yang lumayan panjang dan jarang dilaporkan terjangkitnya suatu penyakit atau menerima kanker. Daging biawak dipercaya sebagian orang sebagai obat tradisional yang bisa menyembuhkan beragam penyakit kulit serta beberapa bagian tubuh nya seperti kulit juga bisa digunakan sebagai bahan kerajinan sepatu maupun ikat pinggang. Apabila perburuan biawak ini semakin marak dan tidak terkontrol maka bisa dipastikan akan terjadi kelangkaan bahkan bisa mengalami kepunahan yang berakibat pada terganggunya ekosistem pada sungai. Padahal biawak memiliki peran yang cukup penting dalam ekosistem sungai salah satunya sebagai pemakan bangkai hewan yang mati disungai. Akan tetapi bagi sebagian masyarakat di pedesaan yang rumah nya didekat persawahan ataupun sungai memang biawak memiliki citra yang buruk karena sering memangsa satwa ternak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pola persebaran kasus perburuan biawak yang dilakukan manusia terhadap keberlanjutan ekosistem sungai yang ada di daerah semarang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan metode yang cepat untuk inventarisasi dan pemantauan kasus satwa liar. Yang kemudian hasil penelitian ini akan berguna bagi para pemangku kepentingan untuk memahami daerah-daerah yang rawan konflik dan mampu mengambil kebijakan untuk pengelolaan kasus manusia dengan satwa liar.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif yang dimana metode ini juga dapat membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana keberlanjutan suatu ekosistem sungai yang diakibatkan dari adanya perburuan biawak.

Populasi dan Sampel

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Beringin dan pemburu yang sering berburu di sekitar Sungai Beringin.

Prosedur Penelitian

Dalam proses penggalian data pada penelitian ini kami menggunakan tehnik observasi, wawancara dan juga dokumentasi sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi ini dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan ke tempat penelitian yang dipilih yakni di Sungai Beringin untuk mengamati dan menggali data secara langsung. Observasi ini juga dilakukan dengan beberapa tahap yang pertama deskriptif yang dimana peneliti melakukannya secara menyeluruh, kemudian observasi terfokus yang mana dalam tahapan ini peneliti melakukan observasi yang dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu dengan tujuan memperkuat data yang akan diteliti pada masyarakat desa beringin yang memburu biawak.

b) Wawancara

Wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah semi terstruktur yang termasuk dalam in-depth interview. Wawancara ini dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada masyarakat dan juga pemburu yang kami temui di lokasi penelitian dengan berdialog dan tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai isu-isu dan mengenai pembicaraan sesuai dengan pembahasan penelitian agar data yang didapat akan lebih terperinci.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang ditunjukkan pada subyek penelitian. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran umum analisis sosiologi lingkungan tentang penangkapan biawak ekosistem sungai di beringin. Dokumentasi ini juga digunakan oleh peneliti sebagai metode pendukung untuk melengkapi beberapa data-data yang dirasa masih kurang dari penelitian ini. Adapun data yang digunakan tersebut adalah foto dari sungai beringin dengan menggunakan kamera ponsel untuk mengumpulkan data secara visual yang ada pada lokasi penelitian.

Data, Instruments dan Teknik Pengambilan Data

Didalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan juga data skunder sebagai sumber data yang nantinya bisa membantu peneliti dalam pengumpulan datanya. Adapun data utama merupakan data yang diperoleh peneliti dengan cara turun ke lapangan secara langsung

ataupun dari lokasi penelitian dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap mengerti dan dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi atau gambaran secara spesifik mengenai perburuan biawak yang ada di sungai Bringin. Kemudian data dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yakni berupa foto dari perburuan biawak dan juga foto dari sungai Bringin sebagai pelengkap data dari penelitian. Sedangkan data sekunder yang digunakan oleh peneliti merupakan data yang didapatkan dari studi literatur seperti jurnal, buku ataupun penelitian terdahulu yang dirasa berkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti dan juga nantinya bisa mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk dapat memberikan gambaran secara luas terkait data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sungai Beringin sebagai tempat observasi yang dimana sungai Beringin berada di kota Semarang. Sungai ini mengalir pada wilayah Semarang Barat, berhulu dari Kecamatan Mijen dan Ngaliyan serta bermuara pada Kecamatan Tugu. Panjang dari sungai ini sekitar 15,5 km, dengan luas aliran sungainya 32km². Sungai yang ada di sekitaran kecamatan Ngaliyan saat ini sudah mengalami pengikisan akibat dari perubahan lahan yang kemudian dijadikan permukiman oleh penduduk sekitar desa tersebut.



Gambar 1. Sungai Beringin

Sedangkan di Kecamatan Mijen sendiri juga terjadi perubahan lahan yang dieksploitasi oleh masyarakat sekitar menjadi lahan perkebunan, sawah dan ladang bahkan ada juga yang memanfaatkan sungai Beringin untuk diambil pasir nya. Secara umum sungai Beringin memiliki air yang berwarna coklat dan di sekitarnya banyak dijumpai pepohonan seperti bambu yang bergerombol dan di kelilingi dengan tanaman-tanaman lainnya.



Gambar 2. Biawak yang ada di sekitaran Sungai Beringin

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan beberapa kali menjumpai biawak yang berada di sekitar pinggiran sungai di sekitar pepohonan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk, mereka juga sering berada di tumpukan sampah untuk mencari makan. Hal ini dikarenakan adanya ketersediaan sumber makanan dan habitat yang mendukung bagi keberlangsungan hidup mereka, jika dilihat dari faktor kebutuhan makan nya biawak merupakan satwa yang tidak terlalu pemilih dalam hal kebutuhan makanannya karena pada dasarnya mereka bisa memakan sisa-sisa makanan ataupun bangkai hewan yang ada di sungai.

1. Metode Berburu

Kami melakukan wawancara dengan warga yang ada disekitar sungai beringin dan menanyakan apakah ada orang yang berburu biawak di sungai ini, menurut beberapa warga yang kami temui mereka biasanya melihat orang yang sedang berburu biawak membawa senapan di sekitar sungai ini. *“biasanya disini ada orang berburu biawak mas, tapi kayaknya bukan asli dari warga sini”*.

Kemudian kami beberapa kali melakukan pengamatan di sekitaran sungai beringin tersebut dengan tujuan untuk mencari orang yang berburu biawak kemudian menggali informasi mengenai metode berburu yang mereka gunakan serta menanyakan kegiatan berburu tersebut mereka lakukan setiap hari atau beberapa kali saja. Dari hasil wawancara kepada pemburu yang berjumlah 2 orang tersebut mereka menggunakan metode berburu

dengan senapan angin dan juga jerat, “*saya biasa pakek senapan angin ini satu mas, sama bawa jerat buat dipasang didekat bambu sana yang sering ada biawaknya sama saya pasangin umpan ayam yang udah mati*”, mereka juga menjelaskan senapan angin yang mereka gunakan ini untuk menembak biawak di sekitaran sungai, satu orang menggunakan senapan untuk menembak biawak dari jauh dan yang satunya lagi jaga-jaga buat ambil biawak yang terkena tembak. Dari hasil buruan tersebut kemudian mereka menjual kepada orang lain atau yang mereka biasa bilang penadah.



Gambar 3. Perburuan Biawak

Faktor utama yang mendasari mereka melakukan perburuan yakni karena membutuhkan uang untuk mengurus ekonomi mereka maka penjualan ilegal masih terus berlanjut dengan berbagai cara entah dari pasar atau rumah penjual itu sendiri. Tidak jarang, ada para komunitas satwa seperti reptil dari berbagai tempat yang datang ke kediamannya untuk sekedar berbincang-bincang dan melihat-lihat koleksi biawak mulai dari anakan ataupun yang sudah jinak. Selain itu, mereka juga datang untuk membeli anakan bibit biawak yang diternak oleh bayu dan biasanya satu anakan biawak ini dihargai mulai dari Rp150 ribu hingga Rp5 juta per ekornya. Maka dari itu pemburu dan penjual ada koneksi satu sama lain agar tahu informasi mengenai penjualan tersebut.

2. Dampak Perburuan Bagi Ekosistem Sungai

Biawak sebagai satwa liar yang banyak diburu oleh manusia mengalami tekanan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena hampir dari semua bagian tubuhnya bisa dimanfaatkan dan juga memiliki nilai jual yang cukup menjanjikan. Apabila perburuan maupun perdagangan biawak terjadi terus menerus ditakutkan mengalami kepunahan yang kemudian menyebabkan keseimbangan ekosistem alam tentunya akan terganggu akibat kepunahannya. Menurut Tabel yang dirilis CITES (Convention on International Trade in

Endangered Species) of Wild Fauna and Flora menempatkan *Varanus salvator* termasuk memiliki risiko kepunahan yang rendah. Namun melihat dari kegunaannya yang sangat luas dan aktivitas perburuan yang dilakukan oleh manusiannya secara terus menerus tak menutup kemungkinan hewan ini akan punah, maka dari itu penting bagi kita untuk mengurangi perburuan biawak air secara berlebihan.

Apabila perburuan biawak ini semakin marak dan tidak terkontrol maka bisa dipastikan akan terjadi kelangkaan bahkan bisa mengalami kepunahan yang berakibat pada terganggunya ekosistem pada sungai. Padahal biawak memiliki peran yang cukup penting dalam ekosistem sungai salah satunya sebagai pemakan bangkai hewan yang mati disungai dan juga dapat mengendalikan populasi ular. Akan tetapi bagi sebagian masyarakat di pedesaan yang rumahnya didekat persawahan ataupun sungai memang biawak memiliki citra yang buruk karena sering memangsa hewan ternak. Terjaganya suatu ekosistem sungai juga tak luput dari tangan manusia, sungai bisa menjadi pemenuhan kebutuhan manusia, manusia sebagai penjaga, pemerhati sekaligus pemakai juga sangat berperan penting dalam keberlanjutan ekosistem ini. Maka dari itu manusia diharapkan bisa tetap menjaga keberlangsungan ekosistem dengan tidak memburu hewan secara terus menerus tanpa memikirkan keberlanjutan suatu ekosistem yang ada jika suatu ekosistem itu berjalan seimbang maka kehidupan dan keberlanjutannya pun akan terjaga. Manusia bisa memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk kebutuhan hidup akan tetapi dengan tetap memperhatikan kelestariannya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa masih banyak warga desa beringin khususnya melakukan pemburuan satwa liar yaitu biawak dengan terus menerus demi kepentingan pribadi mereka. salah satu cara untuk menguranginya yaitu dengan kesadaran warga satu sama lain dengan mengingatkan bahwa pemburuan liar tersebut bisa merusak ekosistem sungai serta mengganggu ekosistem sungai. hal tersebut juga mengurangi populasi biawak apabila hal dilakukan secara terus menerus yang biasa dilakukan seminggu 3 ataupun 4 kali pemburuan. melihat manfaat penangkapan biawak secara ilegal membuat keuntungan seperti dimakan, dijual dan dibuat untuk kerajinan namun hal itu tidak baik dilakukan karena secara langsung tidak memiliki hak izin termasuk kedalam kategori pemburuan hewan secara ilegal. pihak kepolisian juga akan mengambil sikap tegas kepada penjualan dan pembelian hewan tersebut secara ilegal di Semarang karena sudah tertera pasal tentang pemburuan satwa liar.

REFERENSI

- Adi, Annis Catur, Dini Ririn Andrias, and Qonita Rachmah. (2020). The potential of using wild edible animals as alternative food sources among food-insecure areas in Indonesia. *Journal of Health Research* 34.3: 247-257.
- Andhika Prima Yudha, M. D. (2021). Perburuan dan Perdagangan Biawak Air, *Varanus salvator* (Laurenti, 1768) di Daerah Bogor. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 20-28.
- Arida, Evy, et al. (2020). Consumption and Trade of Asian Water Monitor, *Varanus salvator* as Reliance on Wildlife for Livelihoods among Rural Communities in North Sumatra, Indonesia. *Journal of tropical ethnobiology* 3.2: 81-92.
- Arroyan, A. N. (2022). Aktivitas nokturnal Biawak Kalimantan *Lanthanotus borneensis* (Steindachner, 1878) di habitat buatan Museum Zoologicum Bogoriense (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Chatterjee, A. & Bhattacharyya S. (2015). Distribution and abundance of monitor lizards (*Varanus* spp.) in human habitations of southwest bengal: people's tradition of coexisting with wildlife. *Afr JSci Res.* 7: 1-7.
- Fadli, F. (2019). Jual beli biawak oleh masyarakat di Desa Lingkungan Bangun Rejo Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Iskandar, Djoko T., and Walter R. Erdelen. (2006). Conservation of amphibians and reptiles in Indonesia: issues and problems. *Amphibian and reptile Conservation* 4.1: 60-87.
- Nijman, Vincent. (2015). Water monitor lizards for sale as novelty food in Java, Indonesia. *Biawak* 9.1: 28-32.
- Salsabiela, M., Anggoro, S., & Purnaweni, H. (2014). The Effectiveness Assessment of Coral Reef Management (Case Study: Marine Conservation Area (MPA) Biawak Island and Area, Indramayu District). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 10(1), 13-18.
- Taofiqurohman, A. (2013). Penilaian tingkat risiko terumbu karang akibat dampak aktivitas penangkapan ikan dan wisata bahari di Pulau Biawak, Jawa Barat. *Depik*, 2(2).
- Yudha, A. P., Kusri, M. D., & Arida, E. (2021). Perburuan dan Perdagangan Biawak Air, *Varanus salvator* (Laurenti, 1768) di Daerah Bogor. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 20-28.
- Ziegler, T. H. O. M. A. S., A. N. N. A. Rauhaus & I. Gill. (2016). A preliminary review of monitor lizards in zoological gardens. *Biawak* 10.1: 26-35.